

ABSTRAK

Nur Vatin Najihah : Prinsip-Prinsip Membina Keluarga Dalam Kisah Nabi Ibrāhīm A.S. (Studi Qs al-Şaffāt ayat 99-112 dengan Pendekatan Hermeneutika Paul Ricoeur)

Keluarga Nabi Ibrāhīm A.S. masyhur sebagai mulia-mulianya keluarga di dunia ini sehingga makna dari kisahnya layak untuk dikupas lebih dalam guna diimplementasikan dalam membina keluarga di zaman modern ini. Bila berkaca dengan data dari Direktorat Jenderal Badan Peradilan Agama (Badilag) Mahkamah Agung mencatat dalam kurun waktu 2015-2017 tren perkara putusan (*inkracht*) perceraian di Pengadilan Agama seluruh Indonesia mengalami peningkatan. Disinilah peran keluarga dianggap penting dan berpengaruh terhadap maju dan runtuhnya suatu bangsa, Keluarga yang diharapkan tentunya yang mampu melahirkan generasi yang berbudi luhur, berpemikiran terbuka terhadap perkembangan zaman tanpa meninggalkan identitas keregiliusannya yang semua itu tercermin dari keluarga Nabi Ibrāhīm A.S.

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif dengan pendekatan hermeneutika Paul Ricoeur. Dimana, pendekatan ini dimulai dari pengkajian teks secara struktural, kemudian menggabungkan dan membandingkan pendapat para mufassir lalu mengupas hakikat pemahaman melalui metode interpretasi.

Tujuan penelitian ini untuk mengungkap makna yang terkandung dalam kisah Nabi Ibrāhīm a.s. di Qs. al-Şaffāt ayat 99-112 dengan pendekatan hermeneutika Paul Ricoeur. mendalam dari kisah Nabi Ibrāhīm A.S. dalam membina keluarga sebagai rujukan yang sempurna untuk membangun keluarga berdasarkan perspektif Paul Ricoeur.

Pemaknaan yang dapat diambil melalui pendekatan hermeneutika Paul Ricoeur dari kisah Nabi Ibrāhīm A.S. adalah peran seorang ayah sebagai kepala keluarga sangat berpengaruh terhadap cara pandang anak-anak dalam bersikap sebagaimana diketahui bahwa anak-anak akan mewarisi sifat dan sikap dari orangtuanya. Oragtua harus mampu membangun kerjasama tim dalam mendidik anak-anak melalui hal tekecil dan penting diantaranya memilihkan lingkungan yang baik untuk tinggal. Ayat ini juga memberikan pandangan baru dalam prinsip membangun keluarga bahwa sepasang suami dan istri hendaknya menanamkan sifat pantang menyerah dalam berdoa terlebih dalam menanti keturunan dan senantiasa mendoakan kebaikan untuk anak-anaknya ketika sudah dikaruniai keturunan. Interpretasi ayat ini juga menggambarkan bagaimana makna interaksi antara orang tua dan anak dengan metode demokratis.

Kata Kunci: Pembinaan Keluarga, Kisah Nabi Ibrāhīm A.S., Hermeneutika Paul Ricoeur.